

ROH PENDIDIKAN INKLUSI DI LERENG MERAPI

Untuk guru TK-ku, Ibu Margaretha Sri Wanulyo

Wahyu Wido Sari

Pendahuluan

Pada tahun 1994 diselenggarakan konferensi dunia mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus di Salamanca, Spanyol. Hampir 100 negara dan banyak organisasi internasional menghadiri konferensi ini. Dalam konferensi ini dibahas hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah-sekolah dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Sekolah diharapkan bisa menyediakan sarana yang mengakomodasi kebutuhan anak baik secara fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, dan kondisi lainnya (Gardner, 2009).

Di Indonesia sendiri pemerintah telah menetapkan beberapa peraturan mengenai pendidikan khusus yaitu Bab 32 UU No. 20 tahun 2003, Sisdiknas menganjurkan sekolah mengakomodasi anak-anak yang mengalami cacat fisik, masalah emosi, masalah sosial, dan cerdas berbakat, juga anak-anak dari daerah tertinggal, korban bencana, dan ekonomi lemah. Bab 5 UU No. 20 tahun 2003, Sisdiknas menyebutkan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Secara sederhana, pendidikan inklusi menyertakan anak berkebutuhan khusus baik secara fisik, emosi, sosial, ekonomi, maupun hal lainnya.

Praktek pendidikan inklusi tentu tidak semudah sekedar menerima anak berkebutuhan khusus di sekolah mereka, lalu membiarkan mereka berjuang sendiri dalam belajar. Ada banyak konsekuensi yang harus dilakukan sekolah biasa (non Sekolah Luar Biasa) untuk memfasilitasi anak berkebutuhan khusus yang diterima di sekolahnya. Tidak banyak lembaga pendidikan biasa dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang mampu memenuhi kriteria tersebut. Jika ada yang benar-benar memfasilitasi tentu membawa dampak uang sekolah yang mahal, karena digunakan untuk menunjang anak berkebutuhan khusus.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus di sekolah biasa, di sebuah desa kecil yang jauh dari perkotaan tentu memberikan pilihan bagi guru yang mengajarnya. Pilihan pertama, menolak anak tersebut dan meminta orang tua siswa membawanya ke sekolah khusus. Pilihan kedua, membiarkan anak tersebut masuk dan mengikuti kegiatan pembelajaran, membiarkannya berjuang semampunya, dan menaikkannya setiap kenaikan kelas. Pilihan ketiga, menerima anak tersebut sebagai manusia muda yang berhak mendapatkan pendidikan, menyusun strategi pembelajaran berbeda untuk anak tersebut, dan memberikan waktu khusus untuk mengobservasi anak tersebut dengan intuisinya sebagai seorang pendidik. Guru yang memilih pilihan ketiga bagi saya adalah seorang guru yang menginspirasi. Guru dengan model seperti ini tentu tidak banyak dan saya kira selaras dengan semangat Driyarkara untuk “memanusiakan

manusia muda”. Dalam tulisan ini, saya akan menceritakan pengalaman saya setelah 28 tahun hidup dan mengamati perjuangan seorang guru TK di lereng Merapi dalam pergulatannya mendidik anak-anak di Desa Somokaton, Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten. Banyak perubahan yang dilakukannya di TK itu dalam meningkatkan pembelajaran. Contohnya pembelajaran kontekstual berbasis lokal, pembelajaran sains untuk anak, dan yang sangat menarik adalah pembelajaran ketrampilan hidup sehari-hari ala Montessori untuk mengurangi beberapa masalah perilaku pada anak berkebutuhan khusus.

Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi Somokaton dan masyarakat sekitarnya

Taman Kanak-kanak Pertiwi Somokaton mulai dirintis pada 1 Januari 1978 oleh pemerintah Desa Somokaton bersama dengan gurunya Ibu Margaretha Sri Wanulyo yang waktu itu belum memiliki ijazah Sekolah Pendidikan Guru (SPG). Alamat sekolah ini adalah Desa Somokaton, Kecamatan Karangnongko, Kabupaten Klaten, sebuah desa kecil di kaki gunung Merapi, dekat dengan objek wisata Deles Indah. Yayasan Dian Dharma, dulu dikenal sebagai Dharma Wanita, memayungi sekolah ini.

Masyarakat desa Somokaton sebagian besar mata pencahariannya petani. Pekerjaan sampingan mereka adalah penambang pasir Merapi, beternak, dan beberapa keluarga membuat telur asin. Ada beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai guru, dalang, penari jathilan, bidan, bengkel, dan pedagang. Desa yang tenang, jauh dari hiruk pikuk perkotaan ini menyimpan banyak kekayaan lokal dan pemandangan yang indah.

Beberapa tahun terakhir ini, selain TK didirikan pula Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di bawah pengelolaan Kepala Desa. Selain PAUD dan TK, di desa ini juga ada dua Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan satu Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagian besar kaum muda melakukan urbanisasi ke kota setelah lulus SMA atau kuliah. Banyak anak usia sekolah tinggal dengan kakek-nenek mereka di desa ini.

Gedung TK Somokaton bangunannya di atas tanah kas desa dengan swadaya masyarakat. Sejauh pengamatan saya, dana pembangunan dari pemerintah hanya sekali atau dua kali turun. Pagar, dapur, toilet, dan tempat cuci tangan anak-anak dibangun swadaya masyarakat dan donatur berdasarkan inisiatif guru yang mencari dana *door to door*. Bahkan, pada awal perintisannya, sekolah ini menggunakan rumah warga, tanpa meja dan kursi, hanya beralaskan tikar.

Media pembelajaran didapatkan dari dana pemerintah dan buatan tangan guru. Sejak saya kecil, guru TK Somokaton selalu meningkatkan kreatifitasnya untuk membuat berbagai peraga bagi anak-anak. Tidak hanya media pembelajaran, guru tersebut selalu berusaha memodifikasi dan meningkatkan mutu pendidikan melalui pengayaan-pengayaan dari kurikulum yang pemerintah menetapkannya. Suasana TK ini sekarang dan dua puluh tiga tahun lalu saat saya belajar disana sudah sungguh berbeda, semakin menunjukkan suasana pendidikan yang kental dengan konsep lokal.

Profil Guru Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi Somokaton

Ibu Margaretha Sri Wanulyo lahir pada tahun 1955 di desa Nglinggi, Klaten Selatan, Klaten yang berjarak sekitar delapan kilometer dari desa Somokaton. Ibu Sri mendapatkan tawaran dari tokoh-tokoh pendiri TK, Pak Joko dan keluarga Pak Pratomo, untuk mengajar saat beliau kembali dari perantauan. Berijazah Sekolah Menengah Pertama saat itu, lalu sambil Sekolah Pendidikan Guru (SPG), beliau menyanggupi untuk mengumpulkan anak-anak di desa Somokaton dan mengajar mereka. Itulah embrio pendidikan anak usia dini di Somokaton.

Tanpa dasar pendidikan seorang guru, Ibu Sri mencoba meneladani Ki Hadjar Dewantara dari beberapa buku bacaannya. Pak Joko mendatangi rumah ke rumah untuk meminta donatur sebagai honor bagi Ibu Sri, tetapi sebagian besar uang itu habis untuk biaya operasional pengajaran. Pulang mengajar, beliau berangkat sekolah SPG, dan malamnya menjahit untuk mendapatkan penghasilan. Begitu seterusnya beliau lakukan sampai tahun 1984 beliau berhasil lolos tes Calon Pegawai Negeri Sipil sebagai guru TK dan TK tersebut memiliki gedung sendiri.

Dari tahun 1978 sampai sekarang, beliau mengajar di sekolah yang sama dan tahun 2015 akan purna tugas. Selama menjadi guru TK, ada tahun-tahun dimana beliau didampingi guru honorer maupun Pegawai Negeri Sipil yang lain. Ada kalanya juga beliau mengajar sendirian. Berpuluh-puluh tahun mengajar menjadikan beliau kaya pengalaman dan kemampuan observasi walaupun tidak sekali pun beliau menginjakkan kaki di perguruan tinggi. Ketulusan hatinya mendidik, bahkan seburuk apapun siswa yang datang padanya, telah menginspirasi saya untuk juga menggeluti bidang pendidikan dasar.

Selama beliau mengajar, anak berkebutuhan khusus yang pernah beliau tangani antara lain *retarded*, *slow learner*, cacat tubuh (pincang, sumbing), hiperaktif, autisme, kesulitan bicara, dan anak berbakat. Beliau tidak membuat *Individual Education Plan*, tidak tahu cara membuat proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan sebagainya seperti perguruan tinggi biasa mengajarkannya untuk jurusan Pendidikan Luar Biasa atau Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak. Hal yang beliau lakukan adalah observasi, mencatat, bertanya, membaca, menyusun metode yang kira-kira cocok untuk menangani anak-anak tersebut, dan dengan intuisi seorang pendidik selalu mendorong mereka untuk maju dan mandiri.

Kemandirian dan karakter selalu beliau tekankan bagi anak didiknya, bukan kemampuan baca-tulis-hitung. Hal itu sudah beliau lakukan sejak pertama kali mengajar. Beliau bercerita, pada awal terbentuknya TK itu, yang beliau ajarkan adalah mandi dan mengelap ingus. Keterampilan hidup sehari-hari dengan praktek dan berbasis budaya lokal mendapatkan tekanan dalam pengajaran.

Dari Ki Hadjar Dewantara sampai Montessori

Paul Suparno (2013) menjelaskan filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan di Indonesia. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara meliputi pendidikan tingkah laku yang bisa dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama lewat pembiasaan bagi anak-anak usia dini (0-7 tahun). Tahap kedua dilakukan dengan pikiran untuk anak umur 7-14 tahun. Tahap ketiga, pendidikan budi pekerti dengan menggunakan laku dan ilmu, dengan pengaturan ketertiban yang keras terutama disiplin diri untuk remaja usia 14 tahun sampai dewasa umur 21 tahun.

Kebiasaan yang dimaksudkan disini adalah berlaku sopan santun, menghargai orang lain, jujur, disiplin, kerja giat, dan mandiri. Ibu Sri menceritakan pengalamannya menghadapi anak berkebutuhan khusus pada awal beliau mengajar dengan teknik ini. Anak berkebutuhan khusus yang beliau hadapi di tahun-tahun awal adalah cacat fisik dan *retardasi* mental. Beberapa siswa beliau berbibir sumbing, mengalami infeksi telinga dengan akibat mengurangi daya dengar, telapak kaki yang membengkok ke dalam sehingga anak tersebut pincang, dan *retardasi* mental. Berdasarkan hasil observasi beliau terhadap anak-anak dan pola asuh di keluarga, beliau menemui beberapa penyebabnya yaitu kesulitan ekonomi yang menyebabkan asupan gizi yang kurang pada anak, perkawinan bertalian keluarga, dan cara masyarakat menjaga kebersihan. Hasil observasi ini beliau sampaikan ke kepala desa dan tokoh masyarakat dan menjadi masukan baik bagi mereka.

Beliau mengharapkan anak-anak berkebutuhan khusus tersebut mampu mandiri dan memiliki akhlak yang baik. Beliau mendidik mereka untuk bisa membersihkan diri, makan, dan bersikap yang baik dengan porsi lebih besar dibanding menuntut mereka bisa membaca-menulis-dan menghitung.

Pada tahun 2000an, beliau menyadari bahwa anak-anak yang diajarnya lebih banyak mengalami masalah perilaku dan emosi dibandingkan cacat fisik. Salah satu contoh yang beliau sadari adalah ketika pembelajaran, anak-anak tidak lagi paham ketika menerima pertanyaan seperti 'sarapan dengan apa? Itu terbuat dari apa?'. Akhirnya Ibu Sri mengamati bahwa anak-anak di rumah tidak lagi dilibatkan dengan kegiatan orang tua seperti memasak, menyapu, dan lain-lain. Maka, Ibu Sri membuat program makan bersama di hari Sabtu yang wali murid memasaknya di sekolah. Tidak sulit menyertakan wali murid dalam kegiatan sekolah di desa, karena sebagian besar anak TK disana pengasuhnya ibu atau neneknya yang tidak bekerja tanpa terikat waktu. Dengan memasak bersama tersebut, beliau mengajarkan pada anak proses menyiapkan makanan dan asal mendapatkan bahannya.

Tahun-tahun berikutnya, beliau menemukan lagi perilaku-perilaku yang berbeda dari beberapa siswanya yang terkadang menghambat pembelajaran. Ada siswa yang hanya bisa duduk lebih kurang selama lima menit, *tantrum*, tidak bisa menyelesaikan pekerjaannya dan selalu berganti pekerjaan, sulit berkomunikasi dua arah, dan terkadang berlari-lari tanpa tentu arah saat jam pelajaran. Kemungkinan besar beliau sedang menghadapi anak hiperaktif. Anak ini memiliki latar belakang keluarga sebagai anak tentara dan laki-laki satu-satunya. Dari catatan yang di buat oleh guru, anak ini merebut mainan yang sedang dipegang temannya, tidak menatap lawan bicara, dan mudah sekali marah.

Berawal dari kasus itu, Ibu Sri belajar mengenai ketrampilan hidup sehari-hari ala Montessori. Buku yang beliau gunakan adalah "*Teach Me to Do It Myself*" karya Maja Pitamic. Beliau menemukan dan merefleksikan dari pengalamannya mengajar bahwa anak-anak membutuhkan rasa sukacita dalam belajar, menyukai keteraturan, kebutuhan untuk diberi kebebasan, senang didengarkan dan dihormati, dan tertarik pada fakta-fakta konkrit, tetapi juga memiliki daya imajinasi yang tinggi (Pitamic, 2004). Dari situ beliau memodifikasi cara beliau mengajar. Lembar Kerja Siswa dan majalah anak tidak beliau gunakan sebagai media utama. Pagi ketika anak datang belajar, beliau mengajak mereka bermain jepitan baju, menulis di atas nampan berisi pasir, memberi makan ikan, mengamati tanaman hidroponik mereka, dan membandingkan bunyi dari botol yang diisi air dengan volume berbeda.

Meniru Montessori, beliau membuat taplak kecil untuk masing-masing siswa sebagai area kerja. Hasilnya, siswa menjadi respek terhadap teman yang lain, bahkan anak yang tadinya mengalami masalah perilaku hiperaktif, bisa duduk lama melakukan sesuatu di atas taplaknya sendiri, dan meminta dengan sopan kepada teman sebelahnya untuk bergeser ketika dia hendak membentangkan taplaknya.

Ada siswanya yang mengalami kemunduran dalam pendengaran dan abnormal pergerakan rahang bawahnya. Siswa ini tidak terdeteksi ketuliannya sampai Ibu Sri mengamati bahwa anak ini sudah berumur 6 tahun tetapi tidak bisa bicara dengan lancar. Juga ketika ditanya sesuatu harus berhadapan muka dan dilakukan berulang-ulang. Ibu Sri melakukan beberapa tes sederhana bersama guru pembantunya dan menemukan anak ini kurang mendengar. Beliau juga mengetes lidah dan mulut anak ini, ternyata ketika mencoba berbicara rahang bawahnya mengunci dan lidahnya tidak bisa digerakkan. Sejauh ini, tindakan beliau adalah mengajari anak ini menulis pasir di atas nampan (*sand paper letter*) dan berbicara dengan berhadapan muka dengannya.

Media pembelajaran dan metode pembelajaran yang beliau adopsi dari Montessori telah membawa warna lain dalam pendidikan di TK Pertiwi Somokaton. Dari anak datang ke sekolah sampai pulang, tampak anak dengan teratur mengerjakan sendiri hal-hal yang berkaitan dengan dirinya (tanpa harus diperingatkan guru dengan kelas), contoh: mengganti sepatu dengan sandalnya, bermain dengan media tanpa diminta, tidak rebutan, memiliki area kerja, mencuci tangan, menyiapkan makan sendiri, dan menggosok gigi setelah makan.

Bagi anak normal, kemandirian ini tentu membawa dampak baik bagi perkembangan kognitif mereka. Mereka terlihat lebih fokus dalam mengamati objek, kreatif, dan tidak mudah teralihkan perhatiannya. Bagi seorang siswa dengan sindrom Tourette, yaitu penyakit neuropsikiatrik yang membuat anak tidak bisa mengontrol suatu gerakan spontan; pengenalan ketrampilan hidup sehari-hari dan pembelajaran dengan metode Montessori ini membuatnya mengalami banyak kemajuan dalam hidup keseharian dan pelajaran. Sejauh ini, kelemahan Ibu Sri adalah tidak banyak mengambil data secara kuantitatif, beliau lebih senang menuliskan hasil pengamatannya dibandingkan mengukurnya, atau beliau belum mempelajari teknik mengukur hasil dari metode yang ia terapkan.

PENUTUP

Roh pendidikan itu ternyata bukan berasal dari gelar yang kita dapatkan lalu kita sematkan di belakang kita. Pengalaman dan kerja keras Ibu Sri mengajari saya bahwa seorang guru tidak pernah menjadi guru ketika dia berhenti belajar dan mencintai pekerjaannya. Dalam karyanya, beliau menunjukkan bahwa pendidikan inklusi bukan sekedar label, tetapi sebuah cinta dan kepedulian. Dan seorang guru adalah seorang yang selalu melihat setiap siswa itu istimewa.

Sumber Pustaka

- Gardner, Philip. *Special Educational Needs: The Key Concepts*. London and New York: Routledge. 2009
- Pitamic, Maja. *Teach Me to Do It Myself*. Hauppauge, New York: Baron's Educational Series, Inc. 2004
- Suparno, Paul. *Relevansi Pendidikan Driyarkara untuk Masalah Pendidikan Akhlak Orang Muda Zaman Ini*. Yogyakarta: Sanata Dharma. 2013

Wahyu Wido Sari
Dosen Prodi PGSD – FKIP
Universitas Sanata Dharma